

Intervensi Psikoedukatif Untuk Meningkatkan Kemampuan Belajar Pada Siswa SMP Dengan Hambatan Kognitif Dan Regulasi Diri: Studi Kasus Pada Siswa PK Di Manado

Ni Ketut Suartini ^{*1}

Andik Mattulesy ²

¹ Program Studi Profesi Psikolog, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

² Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*e-mail: 1542400033@surel.untag-sby.ac.id¹, andikmattulesy@untag-sby.ac.id²

Abstrak

Kesulitan belajar pada siswa sekolah menengah pertama dapat muncul akibat hambatan kognitif, emosional, maupun sosial yang saling berinteraksi dan berdampak pada prestasi akademik. Penelitian studi kasus ini bertujuan untuk mengevaluasi kondisi psikologis siswa berinisial PK, siswi kelas VIII SMP berusia 14 tahun yang menunjukkan gejala sulit fokus, mudah lupa, bingung memahami materi, serta mengalami penurunan prestasi akademik selama empat bulan terakhir. Asesmen komprehensif dilakukan melalui wawancara, observasi kelas, tes inteligensi (WISC), tes proyektif HTP, serta skala dukungan sosial (CASS). Hasil asesmen menunjukkan PK memiliki kapasitas intelektual kategori sangat rendah (IQ 61), kelemahan signifikan dalam memori kerja, kemampuan berpikir abstrak, dan atensi, serta gambaran emosional berupa kepercayaan diri rendah, ketergantungan tinggi pada dukungan guru, dan kecemasan akademik ringan. Intervensi psikoedukatif diberikan dalam enam sesi melalui strategi belajar kognitif (chunking, rehearsal, mind mapping), token economy, modeling, role playing, dan psikoedukasi terhadap guru serta orang tua. Evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan fokus, keberanian bertanya, penggunaan strategi belajar sederhana, dan motivasi belajar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukatif terstruktur efektif membantu siswa dengan hambatan kognitif dan regulasi diri dalam mengembangkan kemampuan belajar dan partisipasi akademik.

Kata kunci: kesulitan belajar, strategi belajar kognitif, inteligensi rendah, psikoedukasi, regulasi diri

Abstract

Learning difficulties in middle school students may arise from interacting cognitive, emotional, and social barriers that collectively impact academic performance. This case study aims to evaluate the psychological condition of PK, a 14-year-old Grade 8 female student who exhibited persistent difficulty focusing, frequent forgetfulness, confusion in understanding lessons, and a decline in academic achievement over the last four months. A comprehensive assessment was conducted using interviews, classroom observation, an intelligence test (WISC), projective test (HTP), and the Child and Adolescent Social Support Scale (CASS). Results revealed that PK has very low intellectual capacity (IQ 61), significant deficits in working memory, abstract reasoning, and attention, accompanied by emotional characteristics such as low self-confidence, dependency on teacher support, and mild academic anxiety. The psychoeducational intervention consisted of six sessions involving cognitive learning strategies (chunking, rehearsal, mind mapping), token economy, modeling, role playing, and psychoeducation for teachers and parents. Evaluation indicated improvements in focus, classroom participation, learning strategy use, and motivation. This study shows that structured psychoeducational approaches are effective in enhancing learning abilities and academic participation among students with cognitive and self-regulation difficulties.

Keywords: learning difficulties, cognitive learning strategies, low intelligence, psychoeducation, self-regulation

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar merupakan persoalan yang cukup sering muncul pada masa remaja awal dan dapat berdampak berlapis pada perkembangan akademik, relasi sosial, serta kesejahteraan emosional siswa. Pada jenjang SMP, tuntutan belajar mulai meningkat, materi lebih abstrak, dan pola evaluasi lebih ketat, sehingga siswa yang memiliki kerentanan kognitif maupun regulasi diri berisiko mengalami penurunan performa. Dalam banyak kasus, kesulitan belajar tidak dapat disederhanakan sebagai “kurang pintar”, karena gejalanya sering lahir dari interaksi antara

proses kognitif (misalnya perhatian, memori kerja, kecepatan pemrosesan informasi), kebiasaan belajar, kualitas dukungan lingkungan, dan kemampuan mengelola diri saat menghadapi tugas akademik. Kajian tentang kesulitan belajar menekankan pentingnya asesmen yang memetakan sumber hambatan secara lebih komprehensif agar intervensi yang diberikan tidak sekadar menambah latihan soal, melainkan memperkuat cara belajar, strategi, dan dukungan psikologis yang dibutuhkan siswa (Supriatman, 2025).

Di sisi lain, regulasi diri dalam belajar menjadi kunci yang membedakan siswa yang mampu bertahan menghadapi tuntutan akademik dengan siswa yang cepat menyerah atau kehilangan arah. Regulasi diri mencakup kemampuan merencanakan belajar, memantau pemahaman, mengatur waktu, mengendalikan distraksi, serta mengevaluasi strategi yang sudah digunakan. Studi pada siswa SMP menunjukkan bahwa persoalan regulasi diri nyata terlihat dalam perilaku sehari-hari, seperti belajar tanpa rencana, sulit konsisten, kurang mampu memonitor target, dan mudah terdistraksi selama proses pembelajaran (Nugroho & Hulu, 2022). Konsistensi regulasi diri juga berkaitan dengan kebiasaan menunda pekerjaan (prokrastinasi) yang sering menjadi "lingkaran masalah": ketika siswa menunda, beban menumpuk, stres meningkat, perhatian menurun, lalu hasil belajar makin turun, dan pada akhirnya motivasi semakin melemah (Kadju & Pedhu, 2023). Temuan ini relevan untuk konteks siswa dengan hambatan kognitif, karena keterbatasan pada aspek perhatian dan pemrosesan informasi dapat membuat strategi belajar yang efektif menjadi semakin penting, bukan semakin opsional.

Dalam kerangka tersebut, intervensi psikoedukatif dipandang sebagai pendekatan yang rasional dan aplikatif karena menggabungkan unsur edukasi (pemahaman tentang cara kerja diri dan cara belajar) dengan latihan keterampilan (strategi regulasi diri, manajemen emosi, dan keterampilan menghadapi tuntutan). Psikoedukasi juga dapat dirancang dalam format yang sesuai dengan kebutuhan remaja sekolah: ringkas, terstruktur, berbasis latihan, dan melibatkan dukungan guru/keluarga. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa intervensi psikoedukasi dapat diarahkan untuk memperkuat aspek pengendalian diri dan respons adaptif remaja dalam menghadapi situasi yang memicu stres atau perilaku tidak produktif, sehingga siswa tidak hanya "diberi tahu" tetapi juga dilatih untuk memiliki cara mengelola diri yang lebih efektif (Sutanto & Saputra, 2023). Secara lebih spesifik, psikoedukasi regulasi diri juga dilaporkan berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar, terutama ketika materi psikoedukasi membantu siswa mengenali hambatan, menetapkan tujuan yang realistis, serta memilih strategi belajar yang sesuai dengan kondisinya (Fitri & Ansyah, 2024).

Pada studi kasus ini, subjek adalah PK, siswi SMP di Manado yang dalam empat bulan terakhir menunjukkan kesulitan fokus, mudah lupa, bingung memahami materi, serta mengalami penurunan prestasi akademik. Pola gejala tersebut mengindikasikan adanya hambatan pada aspek kognitif dasar (perhatian dan memori) yang berpotensi berkelindan dengan masalah regulasi diri, misalnya kesulitan mengatur waktu belajar, kurang strategi mencatat/mengulang, dan rendahnya kemampuan memonitor pemahaman. Dampaknya bukan hanya pada nilai, tetapi juga pada partisipasi akademik: siswa menjadi pasif, cepat menyerah, atau memilih menghindari tugas karena merasa "tidak sanggup". Dalam konteks ini, penguatan regulasi diri penting karena kemampuan mengatur diri terbukti terkait dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar (student engagement), yang pada akhirnya menjadi fondasi keberlangsungan usaha belajar sehari-hari (Khotimah & Trisnawati, 2025). Oleh karena itu, jurnal ini memosisikan intervensi psikoedukatif sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan belajar PK melalui dua jalur sekaligus: (1) membantu PK memahami pola hambatan kognitifnya dan kebutuhan belajarnya secara realistis, serta (2) melatih keterampilan regulasi diri yang konkret (perencanaan belajar sederhana, strategi atensi, teknik mengingat, self-monitoring, dan evaluasi kemajuan) agar partisipasi akademik dan capaian belajar dapat meningkat secara bertahap.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses intervensi psikoedukatif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa SMP dengan hambatan kognitif dan regulasi diri. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman belajar, respons terhadap intervensi, serta dinamika perilaku dan

emosi siswa dalam konteks alami kehidupan sekolah. Melalui studi kasus, fokus penelitian diarahkan pada pemahaman holistik terhadap individu sebagai subjek yang unik, termasuk interaksi dengan guru, lingkungan kelas, dan strategi belajar yang dikembangkan selama intervensi, sehingga hasil penelitian tidak hanya menjelaskan perubahan yang terjadi, tetapi juga proses yang melatarbelakanginya (Adji, 2024).

Subjek penelitian adalah PK, seorang siswi SMP berusia 14 tahun 5 bulan, yang bersekolah di salah satu SMP di Kota Manado. Subjek dirujuk oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK) karena menunjukkan penurunan prestasi akademik, kesulitan memahami materi pelajaran, serta perilaku belajar yang tidak konsisten. Berdasarkan laporan awal sekolah, PK mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengatur waktu belajar, dan menyelesaikan tugas secara mandiri.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai teknik untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi kognitif, emosional, dan perilaku belajar subjek, yaitu:

1. Wawancara semi-terstruktur, dilakukan kepada subjek, guru BK, dan wali kelas untuk menggali riwayat akademik, kebiasaan belajar, serta respons terhadap tuntutan sekolah.
2. Observasi kelas, dilakukan untuk mengamati perilaku belajar, tingkat perhatian, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta respons terhadap instruksi akademik.
3. Tes psikologis, meliputi:
 - a. Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC) untuk mengukur kemampuan intelektual dan profil kognitif subjek,
 - b. House-Tree-Person (HTP) untuk memperoleh gambaran aspek emosional dan kepribadian,
 - c. Children's Academic Self-Regulation Scale (CASS) untuk menilai kemampuan regulasi diri dalam konteks akademik.

Intervensi psikoedukatif dilaksanakan dalam enam sesi, masing-masing berdurasi 60–90 menit. Intervensi mencakup pelatihan strategi belajar efektif (misalnya teknik mencatat sederhana, pengulangan bertahap, dan manajemen waktu), peningkatan kesadaran diri terhadap gaya belajar, penguatan regulasi diri, serta penguatan motivasi belajar melalui umpan balik positif dan penetapan tujuan belajar jangka pendek yang realistis.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis difokuskan pada informasi yang relevan dengan perubahan kemampuan belajar dan regulasi diri siswa setelah intervensi psikoedukatif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode sesuai prinsip analisis data kualitatif (Sarosa, 2021).

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua subjek. Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek dan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Awal PK Berdasarkan Asesmen Kognitif, Proyektif, dan Observasi Kelas

Hasil asesmen menunjukkan bahwa PK memiliki IQ 61 (kategori sangat rendah) dengan kelemahan yang menonjol pada memori kerja, atensi berkelanjutan, dan pemahaman verbal. Pola ini berdampak langsung pada situasi belajar di kelas: PK cenderung lambat menangkap instruksi, mudah kehilangan “benang” saat penjelasan guru berlangsung, dan kesulitan menahan informasi untuk dikerjakan menjadi tugas. Pada tugas yang menuntut langkah berurutan, PK sering berhenti di tengah proses atau kembali menanyakan instruksi yang sama, yang mengindikasikan keterbatasan “penyimpanan sementara” informasi selama aktivitas belajar (memori kerja). Temuan ini sejalan dengan pendekatan intervensi berbasis regulasi diri, karena pada siswa usia SMP, kemampuan mengelola fokus, tujuan, dan strategi belajar sangat menentukan keterlibatan dan performa akademik (Nugroho & Hulu, 2022).

Hasil HTP memperlihatkan indikator psikologis yang konsisten dengan masalah belajar: kepercayaan diri rendah, kecemasan akademik, dan kecenderungan ketergantungan pada figur guru. Secara fungsional, kondisi emosi ini dapat memperparah hambatan kognitif: saat PK merasa “takut salah”, ia menjadi makin pasif, menghindari bertanya, dan memilih menunggu bantuan

langsung. Dalam observasi kelas, PK tampak pasif, jarang mencatat, dan beberapa kali menunjukkan ekspresi bingung ketika aktivitas berpindah cepat (misalnya dari penjelasan ke latihan). Pada kondisi kelas yang dinamis, keterbatasan memori kerja membuat PK mudah tertinggal, dan pada akhirnya memilih strategi aman: diam dan mengikuti teman tanpa benar-benar memahami.

Desain Intervensi Psikoedukatif (6 Sesi) dan Rasionalnya

Intervensi disusun dalam enam sesi dengan prinsip: (a) membuat tuntutan belajar lebih “ringan” secara kognitif, (b) melatih strategi belajar yang bisa dipakai ulang, dan (c) membangun regulasi diri sederhana yang realistis untuk profil PK. Landasan psikoedukasi regulasi diri menekankan bahwa perubahan bukan hanya melalui “mengajari materi”, tetapi dengan meningkatkan kesadaran cara belajar, perencanaan, monitoring, dan evaluasi yang bertahap. Model psikoedukasi regulasi diri juga terbukti dapat meningkatkan aspek motivasi belajar ketika materi diberikan secara terstruktur dan dipantau melalui pre–post, terutama pada setting sekolah menengah (Fitri & Ansyah, 2024).

Ringkas fokus tiap sesi (contoh pengembangan naskah jurnal):

1. Sesi 1 – Orientasi & peta masalah belajar: umpan balik asesmen dengan bahasa sederhana, menetapkan target kecil (mis. “bisa fokus 10 menit tanpa terdistraksi”).
2. Sesi 2 – Manajemen atensi: latihan fokus singkat, aturan “lihat–dengar–tuliskan 3 kata kunci”, dan jeda terstruktur.
3. Sesi 3 – Chunking untuk memori kerja: materi dipecah menjadi potongan kecil, latihan mengelompokkan informasi dan membuat langkah kerja 1–2–3. Teknik chunking relevan karena membantu pemrosesan informasi dengan memecah materi menjadi unit sederhana sehingga lebih mudah ditahan dalam memori kerja dan diolah menjadi respons (Putri et al., 2025).
4. Sesi 4 – Mind mapping untuk pemahaman & catatan: PK belajar membuat peta konsep dari bacaan/penjelasan singkat; strategi ini mendukung pengorganisasian informasi dan membantu fokus pada inti materi. Studi tindakan kelas di konteks pembelajaran menunjukkan mind mapping dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar karena siswa terbantu mengingat dan memetakan materi (Widyawati et al., 2023).
5. Sesi 5 – Regulasi diri praktis: perencanaan belajar harian 10–15 menit, checklist “sudah paham apa”, dan strategi meminta bantuan (“bertanya 1 kali setelah mencoba 2 langkah”).
6. Sesi 6 – Generalisasi & rencana dukungan: latihan menerapkan strategi pada tugas nyata kelas serta menyepakati pola dukungan guru (prompt singkat, bukan memberi jawaban).

Perubahan Perilaku Belajar Setelah Intervensi

Setelah enam sesi, perubahan paling terlihat muncul pada tiga area:

(a) Fokus dan ketahanan atensi meningkat. PK lebih mampu bertahan mengikuti instruksi dan tidak cepat menyerah saat tugas dimulai. Ini tampak dari berkurangnya momen “diam kebingungan” dan meningkatnya inisiatif menanyakan bagian tertentu yang tidak dipahami (lebih spesifik, tidak sekadar “saya tidak mengerti”).

(b) Partisipasi kelas membaik. PK mulai menunjukkan keterlibatan aktif, misalnya mencoba mencatat kata kunci, mengikuti latihan, dan merespons pertanyaan guru dengan jawaban pendek. Perubahan ini penting karena pada profil hambatan kognitif, kemajuan kecil dalam partisipasi sering menjadi pintu masuk bagi penguatan keterampilan akademik berikutnya.

(c) Muncul penggunaan strategi belajar yang konsisten. PK mulai memakai mind mapping untuk merangkum materi dan chunking untuk menyelesaikan tugas bertahap. Secara mekanisme, chunking membantu PK “tidak kewalahan” oleh informasi utuh, sedangkan mind mapping membantu PK melihat hubungan antar konsep dan menjaga perhatian pada struktur materi. Dua strategi ini selaras dengan temuan penelitian pendidikan yang menekankan pemrosesan informasi lebih efektif ketika materi diorganisasi dan disederhanakan (Putri et al., 2025).

Pembahasan: Mengapa Intervensi Efektif pada Profil PK

Secara teoritis dan praktis, efektivitas intervensi pada PK dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, hambatan memori kerja dan atensi membuat PK rentan “kehilangan informasi” sebelum sempat mengerjakan tugas. Strategi chunking berperan sebagai kompensasi: tugas dan materi diubah menjadi unit kecil, sehingga beban memori kerja menurun dan peluang berhasil meningkat. Temuan tentang integrasi chunking dalam pembelajaran menunjukkan manfaatnya pada pemrosesan informasi dan dukungan terhadap pemahaman karena materi dibuat lebih sederhana dan mudah ditulis ulang dengan bahasa sendiri (Putri et al., 2025).

Kedua, aspek emosi (kepercayaan diri rendah dan cemas akademik) awalnya mendorong PK pasif. Psikoedukasi regulasi diri menargetkan “rasa mampu” melalui target kecil, monitoring kemajuan, dan cara meminta bantuan yang adaptif. Studi psikoedukasi regulasi diri pada siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa pemberian materi regulasi diri secara terstruktur berkaitan dengan peningkatan aspek motivasi belajar, yang secara tidak langsung memperkuat keterlibatan akademik (Fitri & Ansyah, 2024).

Ketiga, penggunaan mind mapping memberi PK bentuk catatan visual yang lebih sesuai dengan kebutuhan keterbatasan verbal dan perhatian yang mudah terpecah. Ketika materi dipetakan menjadi kata kunci dan cabang sederhana, PK lebih mudah “melihat inti” dan mengulang kembali informasi. Hasil penelitian tindakan kelas juga memperlihatkan bahwa mind mapping dapat menaikkan keaktifan dan hasil belajar karena siswa lebih fokus, tidak cepat jenuh, dan terbantu mengingat materi (Widyawati et al., 2023).

Implikasi Praktis dan Keterbatasan Studi Kasus

Implikasi utama dari studi kasus ini adalah pentingnya intervensi psikoedukatif yang konkret, singkat, dan dapat dipakai ulang untuk siswa SMP dengan hambatan kognitif dan regulasi diri. Di kelas, dukungan guru idealnya berupa prompt singkat (kata kunci, langkah 1–2–3, dan cek pemahaman) agar PK belajar mandiri secara bertahap, bukan bergantung penuh pada jawaban guru. Pada level sekolah, program regulasi diri dapat dibuat sebagai modul ringkas yang disisipkan pada jam BK atau pendampingan belajar. Konsep regulasi diri dalam belajar pada siswa SMP juga menekankan bahwa kemampuan mengelola strategi kognitif dan sumber daya belajar adalah komponen penting yang bisa dipetakan dan ditingkatkan melalui pendampingan (Nugroho & Hulu, 2022).

Keterbatasan studi kasus ini terletak pada sifatnya yang individual (satu subjek), sehingga generalisasi perlu hati-hati. Meski demikian, pola perubahan yang muncul memberi arah kuat bahwa kombinasi psikoedukasi regulasi diri + strategi kognitif (chunking, mind mapping) layak diuji pada sampel lebih luas atau dengan desain single-subject experimental design (mis. A–B–A') agar kekuatan bukti meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil intervensi dan analisis selama pelaksanaan studi kasus, dapat disimpulkan bahwa intervensi psikoedukatif memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan belajar siswa PK di tingkat SMP, khususnya dalam aspek fokus perhatian, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi psikoedukatif yang terstruktur, sederhana, dan berulang terbukti membantu siswa memahami tugas akademik dengan lebih baik serta meningkatkan ketahanan belajar dalam menghadapi tuntutan sekolah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hambatan belajar yang dialami siswa PK tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan kapasitas intelektual, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara rendahnya kemampuan kognitif, lemahnya regulasi diri, tingginya kecemasan akademik, serta terbatasnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar. Kondisi tersebut memengaruhi kemampuan siswa dalam mengatur perhatian, mengelola emosi, dan mempertahankan motivasi belajar secara berkelanjutan, sehingga berdampak pada performa akademik yang kurang optimal.

Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran kolaboratif antara guru, orang tua, dan tenaga pendamping dalam mendukung siswa PK. Pendampingan yang konsisten melalui pemberian instruksi yang jelas dan sederhana, penguatan positif yang berkesinambungan, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman secara psikologis sangat diperlukan untuk membantu

siswa mengembangkan kemampuan belajar dan regulasi diri. Dengan demikian, intervensi psikoedukatif dapat menjadi pendekatan yang relevan dan aplikatif dalam praktik pendidikan inklusif, khususnya bagi siswa dengan hambatan kognitif dan regulasi diri di tingkat pendidikan menengah pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.
- Fitri, Q. N., & Ansyah, E. H. (2024). The Role of Self-Regulation Psychoeducation in Increasing Student Learning Motivation at Madrasah Tsanawiyah. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 13(4), 516-521. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v13i4.15310>
- Kadju, G. M., & Pedhu, Y. (2023). Analisis Regulasi Diri Dalam Belajar Dan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Bunda Hati Kudus Jakarta. *Psiko Edukasi*, 21(1), 1-12. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v21i1.4254>
- Khotimah, K., & Trisnawati, N. (2025). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Student Engagement Pada Mata Pelajaran Kearsipan Melalui Self Efficacy Sebagai Variabel Mediasi Pada Siswa Smkn 1 Surabaya. *Jurnal Edueco*, 8(2), 575-589. <https://doi.org/10.36277/edueco.v8i2.354>
- Nugroho, G. B., & Hulu, F. (2022). Gambaran Regulasi Diri dalam Belajar Siswa SMP Bunda Hati Kudus Grogol Tahun Pelajaran 2021/2022. *Psiko Edukasi*, 20(2), 133-150. <https://doi.org/10.25170/psikoedukasi.v20i2.3419>
- Putri, M. D., Rahmat, A., & Sanjaya, Y. (2025). Pengaruh Integrasi Teknik Chunking Dan Writing Is Thinking Terhadap Level Berpikir Siswa Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 5(2), 1-8. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4846>
- Sarosa, S. (2021). *Analisis data penelitian kualitatif*. Pt Kanisius.
- Supriatman, Y. Y. (2025). Asesmen dan Intervensi Psikologi Terhadap Kesulitan Belajar Siswa. *Rahmad: Jurnal Studi Islam dan Ilmu Al-Qur'an*, 3(1), 16-28. <https://doi.org/10.71349/rahmad.v3i1.44>
- Sutanto, T. P., & Saputra, B. R. A. (2023). Efektivitas Intervensi Psikoedukasi Dalam Meningkatkan Pengendalian Diri (Self-Control) Pada Remaja Di Mtsn 2 Surabaya. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 20(2), 171-187. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2023.202-05>
- Widyawati, L., Mustamiroh, M., & Kusdar, K. (2023). Penerapan Media Pembelajaran Mind Mapping Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar. *Kompetensi*, 16(2), 450-456. <https://doi.org/10.36277/kompetensi.v16i2.144>